

**PRODUK AGROINDUSTRI OLAHAN YANG BERDAYA SAING EKSPOR
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PDRB PROVINSI JAMBI**

Oleh :

Faradilla Herlin

(Alumni Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jambi)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan produk agroindustri olahan yang berdaya saing ekspor dan dampaknya terhadap PDRB sektor industri di Provinsi Jambi. Komoditas produk industri unggulan ekspor di Provinsi Jambi yang selama ini dikembangkan oleh masyarakat Pertama adalah karet dan sawit, Kedua komoditas di atas merupakan bahan baku dari komoditas industri ekspor unggulan Provinsi Jambi. Nilai ekspor Jambi periode Januari-Juni 2011 didominasi oleh karet olahan, sehingga hasil tambah (added value) dari komoditas ekspor ini masih relatif rendah. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap multiplier effect dari komoditas ekspor tersebut seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan harga komoditas dan tentu saja penerimaan daerah juga berpengaruh.

Keywords : agroindustri, daya saing ekspor, PDRB

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu strategi dalam konteks industrialisasi ini adalah strategi pengembangan industri pengolahan berorientasi ekspor (*outward looking*). Dalam strategi ini, kemampuan bersaing harus menjadi perhatian utama. Secara ekonomis, kemampuan bersaing ditentukan oleh kualitas, tingkat harga, teknologi, prasarana pelayanan dan ketersediaan faktor *endowment* (Nurimansjah Hasibuan, 2004). Namun dalam aplikasinya, strategi industri pengolahan berorientasi ekspor ini sering mengabaikan faktor *endowment* sehingga tidak terintegrasinya aktivitas ekspor, aktivitas industri dan aktivitas lainnya yang terkait dalam suatu sistem perekonomian.

Langkah awal yang dapat dilakukan dalam konteks pengembangan industri pengolahan ini adalah melalui pengembangan produk berdaya saing ekspor. Menurut Kwik Kian Gie (2007), perkembangan suatu industri sangat terkait dengan produk yang dihasilkannya. Semakin berdaya saing ekspor produk yang dihasilkan maka diharapkan industri yang bersangkutan akan mampu tumbuh dan berkembang.

Bila produk yang dihasilkan tersebut berorientasi ekspor maka diharapkan akan memiliki daya saing untuk berkompetisi (*competitive advantage*) dengan komoditas lainnya di pasaran ekspor.

Dengan teridentifikasinya produk industri pengolahan yang berdaya saing ekspor maka diharapkan dapat membantu memberi masukan kebijakan dalam pengembangan industri. Melalui pengembangan industri pengolahan diharapkan terjadi peningkatan penggunaan tenaga kerja dan pendapatan tenaga kerja oleh industri (Barbier, 2010).

Untuk Provinsi Jambi, salah satu arah kebijakan pembangunan pada sektor industri guna menuju proses industrialisasi adalah mengembangkan struktur industri yang harmonis mulai dari hulu sampai hilir, yang bertumpu pada potensi daerah, berorientasi pasar, bernilai tambah serta mendorong peningkatan daya saing industri. Arah kebijakan pembangunan ini di implementasikan ke dalam program pengembangan produk industri pengolahan yang berdaya saing, program pengembangan industri kecil dan menengah, dan program pengembangan ekspor (Pemerintah Provinsi Jambi, 2012).

Ada dua komoditas produk industri unggulan ekspor di Provinsi Jambi yang selama ini dikembangkan oleh masyarakat. Pertama adalah karet, yang memiliki luas areal sebanyak 622.414 ha dan hampir terdapat di seluruh Provinsi Jambi, kecuali di Kota Jambi dan Sungai Penuh. Tingkat produktivitas komoditas karet di Provinsi Jambi adalah 741kg/ha dan tingkat produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Adapun jumlah petani yang terlibat didalam usaha perkebunan karet ini adalah sebanyak 227.122 orang dan jumlah terbanyak.

Untuk komoditas Sawit, luas areal yang diusahakan adalah seluas 409.445 Ha yang diusahakan oleh 125.167 orang petani. Daerah yang memiliki areal sawit terluas adalah Kabupaten Merangin yaitu dengan luas 101.229 Ha, sedangkan jumlah petani terbanyak yang mengusahakan perkebunan sawit terdapat di Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebanyak 20.977 orang petani. Tabel berikut menginformasikan lebih lengkap. (Tabel Terlampir)

Kedua komoditas di atas merupakan bahan baku dari komoditas industri ekspor unggulan Provinsi Jambi. Nilai ekspor Jambi periode Januari-Juni 2011 didominasi oleh karet

sebesar US\$ 328,45 juta atau 62,54 persen kemudian pertambahan sebesar US\$ 64,12 juta atau 12,21 persen, sehingga nilai tambah (*added value*) dari komoditi ekspor ini masih relatif rendah. Kondisi ini tentunya berpengaruh rendahnya pada *multiplier effect* dari komoditi ekspor tersebut seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan harga komoditi dan tentunya penerimaan daerah juga berpengaruh.

Berdasarkan data diatas yang dikaitkan dengan proses industrialisasi di Provinsi Jambi maka diperlukan upaya lebih lanjut guna meningkatkan peranan sektor industri terhadap perekonomian daerah mencapai 20% sebagai standar acuan industrialisasi dari UNIDO (Suseno Triyanto Widodo, 2010). Dan dikarenakan kontribusi industri agro dalam sektor industri di Provinsi Jambi mencapai 94,91% (BPS Provinsi Jambi, 2011) maka hal tersebut dapat dicapai melalui strategi pengembangan agroindustri secara tepat.

Atas dasar pemikiran di atas maka diperlukan suatu kajian yang komprehensif dan mendalam terhadap

pengembangan produk agroindustri olahan yang berorientasi ekspor di Provinsi Jambi. Hal yang diharapkan dari kajian ini adalah menghasilkan suatu rumusan strategi kebijakan pengembangan produk agroindustri olahan berorientasi ekspor yang berdampak terhadap perekonomian di Provinsi Jambi .

1.2. Perumusan Masalah

- 1) Faktor - faktor apakah yang mempengaruhi pengembangan produk agroindustri olahan yang berdaya saing ekspor di Provinsi Jambi.
- 2) Bagaimana dampak pengembangan produk agroindustri olahan yang berdaya saing ekspor terhadap PDRB sektor industri di Provinsi Jambi.

1.3. Tujuan Penelitian

Selaras dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan produk agroindustri olahan yang berdaya saing ekspor di Provinsi Jambi.

1.3 Kegunaan Penelitian

- 1) Pengembangan keilmuan, khususnya Ilmu Ekonomi Industri yang lebih aplikatif, yang berkenaan dengan model pengembangan produk agroindustri olahan yang berdaya saing ekspor.
- 2) Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi dalam merumuskan kebijakan pengembangan sektor industri khususnya produk agroindustri olahan yang berdaya saing ekspor, serta pihak investor dalam membantu menentukan unit usaha industri yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing ekspor.
- 3) Pemerintah Provinsi Jambi dalam merumuskan kebijakan pendukung yang bersifat kondusif dan komprehensif bagi pengembangan industri penghasil produk yang berdaya saing ekspor.

II. TINJAUAN TEORI

Industri

Dalam model analisis organisasi industri yang dikembangkan oleh Scherer (2007) dan Greer (2008), kajian

industri ditekankan pada analisis struktur pasar, perilaku dan kinerja. Dari sisi permintaan, analisis struktur pasar berkenaan dengan variabel jumlah dan skala pembeli, diferensiasi komoditas, kondisi entry dan konglomerasi. Sedangkan dari sisi penawaran variabel analisis berkenaan dengan jumlah penjual, kondisi biaya, integrasi vertikal dan horizontal serta organisasi buruh.

Dalam upaya pengembangan industri yang perlu mendapat perhatian adalah harus berdampak bagi pembangunan ekonomi daerah. Ada lima indikator yang dapat dilihat dari keberhasilan pengembangan industri dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu (1) pertumbuhan dalam pendapatan dan produksi per kapita (2) pengurangan kemiskinan dan peningkatan pemerataan (3) peningkatan daya serap tenaga kerja dan upah riil (4) perlindungan sumber daya alam (5) berdampak positif terhadap sosial budaya (Reardon dan Barret, 2010).

Lebih jauh Kabul Santoso (2004) menyatakan bahwa ciri industri yang baik adalah tumbuh dan berkembangnya spesialisasi usaha industri pengolahan pada setiap mata rantai agribisnis dan diversifikasi pengolahan. Pada akhirnya diharapkan menimbulkan

peningkatan nilai tambah industri yang kaya dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja.

Faktor Internal dan Eksternal Industri

Faktor produksi merupakan suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dengan kombinasi input tertentu. Pengertian ini merupakan pendekatan output maksimum dalam mencapai kondisi optimal. Sedangkan pengertian dengan pendekatan biaya minimum, fungsi produksi menggambarkan semua metode produksi yang efisien. Dalam artian menggunakan kuantitas input secara minimal.

Metode produksi yang dimaksud merupakan suatu kombinasi dari faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi satu-satuan produk. Ini berarti pada dasarnya fungsi produksi memperlihatkan suatu hubungan fungsional antarjumlah output (Q) dengan sejumlah input yang digunakan ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$). Dalam industri, faktor input tersebut dapat berupa modal (K), tenaga kerja (L), kekayaan alam (R), dan teknologi (T). Faktor input ini sangat terkait dengan *technical economies*. Untuk faktor ini lebih berkenaan dengan *division of labor*. *Division of labor* pada *managerial economies* disini

dalam artian teknis tapi pada level pimpinan. Harus sudah ada pembagian pekerjaan pada masing-masing manajer (manajer produksi, pemasaran dan lainnya) sehingga setiap tingkatan manajemen bekerja sesuai keahliannya dan diharapkan menjadi semakin spesialis (Just dan Netanyahu, 2010).

Faktor ke tiga dari *internal economies* adalah *financial economies*. Hal ini lebih berkenaan dengan kemampuan industri dalam memenuhi kebutuhan modalnya, baik modal usaha maupun modal investasi (Khanna dan Isik, 2010). Ada kecenderungan, semakin besar skala usaha suatu industri maka semakin mudah bagi industri yang bersangkutan untuk memperoleh tambahan modalnya.

Faktor ke empat dari *internal economies* adalah *marketing economies*. Pada dasarnya *marketing economies* dapat dipilah dua yaitu dari sisi penjualan dan pembelian. Efisiensi dari sisi penjualan ini tercermin dari seberapa besar biaya penjualan yang dikeluarkan untuk memasarkan komoditas yang dihasilkan hingga sampai ke tangan konsumen (Bakhshoodeh & Thomson, 2011). Untuk dari sisi pembelian lebih berkenaan dengan biaya pembelian bahan mentah.

Untuk kedua hal ini banyak faktor yang turut mempengaruhi besaran biaya yang dikeluarkan, dalam hal ini dapat dikelompokkan sebagai faktor eksternal ekonomi.

Faktor berikutnya yang menentukan optimumnya suatu industri adalah *external economies*. *External economies* merupakan tingkatan ekonomis yang didapat industri sebagai akibat perubahan yang terjadi pada industri lainnya. Adapun faktor *external economies* yang mempengaruhi optimalisasi industri dapat dipilah dua yaitu *technological external economies* dan *pecuniary external economies*.

Technological external economies adalah eksternal ekonomis yang timbul karena adanya kenaikan produksi industri dengan input yang sama sebagai akibat kenaikan produksi industri lain. Disini *external economies* tidak berupa penurunan harga input tetapi melalui perubahan fungsi produksi (Rotermborg, 2010). Dalam hal ini terjadi perubahan efisiensi atau *marginal productivity* dari salah satu atau beberapa faktor produksi yang naik : kenaikan keahlian, kenaikan teknologi, sikap masyarakat, kontinuitas buruh,

Keunggulan Komparatif dan Ekspor

Teori Keunggulan Komparatif dimotori oleh J.S.Mill dan David Ricardo yang melakukan penyempurnaan terhadap teori keunggulan absolut. J.S.Mill beranggapan bahwa suatu negara akan berspesialisasi dan mengekspor suatu barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar dan akan melakukan impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (Kindleberger dan Lindert, 2007). Dalam hal ini tingkat keunggulan diukur dengan biaya produksi yang lebih rendah. Berbeda dengan teori keunggulan absolut Adam Smith, teori yang dikembangkan David Ricardo ini lebih fokus pada *cost comparative advantage*. Oleh karena itu teorinya sering disebut teori biaya relatif. Titik pangkal teori ini adalah bahwa nilai atau harga suatu barang ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan pekerja dan jumlah jam kerjanya dicurahkan untuk memproduksinya (*theory of labor value*). Dalam model Ricardo, penilaian terhadap suatu negara atas negara lain dalam membuat suatu jenis barang didasarkan pada tingkat efisiensi atau produktivitas tenaga kerja

(Tulus TH Tambunan, 2011).

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari Teori Prebisch-Singer adalah pada dasarnya ada tiga kekuatan luar yang membatasi peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi (*trade as an engine of growth*) negara berkembang. Pertama, *term of trade* dari komoditas ekspor yang semakin memburuk. Ke dua, permintaan terhadap komoditas ekspor yang tidak elastis dan ke tiga, perubahan harga ekspor bahan mentah yang terlalu besar sehingga menimbulkan ketidakstabilan dalam keseluruhan perekonomian domestik.

Teori perdagangan internasional berikutnya yang tergolong dalam teori modern adalah Teori Siklus Produk dari Vernon (2006) dan Hirsch (2007) dan kemudian dikembangkan Williamson (2009), dapat digunakan menerangkan dinamika keunggulan komparatif suatu komoditas. Teori ini menjelaskan bahwa dengan mengikuti perubahan waktu, setiap komoditas atau industri akan melalui proses dari tahap pengembangan hingga tahap kejenuhan (*maturity*) dan tahap penurunan produksi, selama kondisi yang mempengaruhi

proses produksi dan *location requirements* berubah secara sistematis.

Penelitian Terdahulu

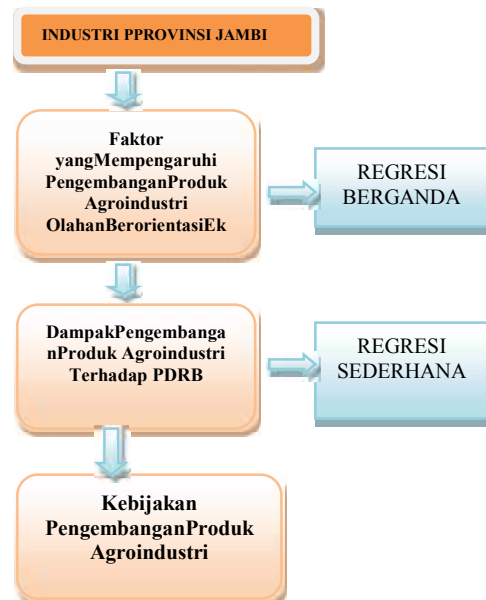
Penelitian tentang produk ekspor yang berdaya saing pada sektor pertanian telah dilakukan Anhulaila (2011). Penelitiannya menganalisis keterkaitan produk ekspor yang berdaya saing dengan PDRB dan faktor produksi yang mempengaruhinya. Dalam menganalisis produk ekspor yang berdaya saing, Anhulaila hanya menggunakan RCA sebagai model analisisnya. Analisis yang dilakukan dikaitkan dengan aspek ketimpangan antar daerah dengan menggunakan Indeks Williamson sebagai model analisisnya. Disamping itu juga dilakukan analisis ketimpangan antar kelompok petani dengan model analisis Gini Ratio. Ini berarti, penelitian Anhulaila lebih fokus pada aspek produksi.

Kerangka Pemikiran

Hasil penelitian Aboagye dan Gunjal (2010) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar dan harga komoditas turut mempengaruhi ekspor komoditas industri di negara-negara Sub Sahara Afrika . Perubahan nilai tukar yang berlebihan (*overvalued exchange rates*) dapat berdampak negatif pada perdagangan komoditas agroindustri (Bonilla dan Rea,2011)

Ini berarti, upaya peningkatan penerimaan ekspor dapat dilakukan melalui instrumen dengan mengubah nilai tukar yang berlaku, diantaranya melalui devaluasi (Oskooee,2011). Dari sisi industrinya, variabel investasi turut mempengaruhi perkembangan ekspor dari komoditas agroindustri (Aboagye dan Gunjal,2010). Dengan investasi, upaya menghasilkan komoditas optimal dapat dilakukan baik melalui peningkatan faktor input, perbaikan teknik produksi ataupun peningkatan pemasaran.

Gambar 2.4 :Skema Kerangka Pemikiran



Hipotesis

1. Diduga faktor harga ekspor produk agroindustri olahan, kurs rupiah terhadap dollar AS, pendapatan nasional negara tujuan ekspor dan tingkat investasi pada agroindustri olahan ekspor berpengaruh terhadap pengembangan produk agroindustri olahan ekspor di Provinsi Jambi.
2. Diduga perkembangan produk agroindustri olahan ekspor yang berdaya saing memiliki dampak positif terhadap PDRB sektor industri di Provinsi Jambi.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam upaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha dari industri yang menghasilkan komoditas agroindustri unggulan tersebut. Metode penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksud adalah suatu metode yang meneliti status objek yang diamati, yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki, berdasarkan analisis kuantitatif yang dibuat (Nasir, 2006). Berkenaan dengan keperluan tersebut maka data yang akan dipergunakan bersumber dari data sekunder.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari data sekunder. Adapun yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi dan kepustakaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data atau informasi yang dimaksud dapat berupa jurnal ilmiah, buku teks dan laporan.

Model Analisis

Model Analisis Uji Hipotesis Pertama

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekspor produk agroindustri olahan maka digunakan model analisis regresi berganda, dengan formulasi sebagai berikut.

$$VOL_t = d_0 + d_1 HXA_t + d_2 KRP_t + d_3 PTX_t + d_4 IIA_t + u_{5t}$$

VOL : Volume ekspor produk agroindustri olahan
 HXA : Harga ekspor produk agroindustri olahan
 KRP : Kurs rupiah terhadap dollar AS
 PTX : Pendapatan Nasional negara tujuan ekspor
 IIA : Investasi pada produk agroindustri olahan
 u_5, u_6 : Error term
 d,e : Koefisien regresi

Model Analisis Uji Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis kedua maka digunakan model analisis Regresi Sederhana. Model tersebut untuk melihat dampak pengembangan produk agroindustri olahan yang berdaya saing ekspor terhadap PDRB sektor industri di Provinsi Jambi. Adapun formulasi matematis dari model analisis dimaksud adalah:

$$PDRB = f_0 + f_1 EXP + u_1$$

dimana :

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi
 EXP = Ekspor produk agroindustri olahan
 U_1 = error term
 f_0 dan f_1 = Koefisien regresi

Untuk menguji keberartian koefisien regresi maka digunakan t test :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{\sqrt{S^2 \beta_i}}$$

dimana :

β_i = koefisien regresi ke i
 S^2 = Varians

dengan pembanding : $t_{tabel} = t_{(0,001 \text{ s.d } 0,25, n - k - 1)}$ maka rumusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_2 = 0$: Pengembangan produk agroindustri olahan yang berorientasi ekspor tidak berpengaruh nyata terhadap PDRB Provinsi Jambi
 $H_1 : \beta_2 \neq 0$: Pengembangan produk agroindustri olahan yang berorientasi ekspor berpengaruh nyata terhadap PDRB Provinsi Jambi

Operasionalisasi Variabel Penelitian

- 1). Produksi adalah nilai produksi komoditas unggulan yang dihasilkan oleh industri pengolahan untuk di ekspor, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
- 2). Total ekspor komoditas industri pengolahan adalah keseluruhan nilai ekspor komoditas industri pengolahan Provinsi Jambi, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
- 3). Pengembangan industri adalah pengembangan industri penghasil komoditas industri pengolahan yang berorientasi ekspor, yang dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja, modal kerja, pemasaran komoditas, penggunaan teknologi dan kewirausahaan.

- 4) Investasi adalah jumlah dana yang digunakan untuk peningkatan atau mempertahankan kapasitas produksi pada industri pengolahan, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
- 5) PDRB adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi berdasarkan harga konstan, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
- 6) Volume ekspor komoditas industri pengolahan adalah jumlah komoditas industri pengolahan yang di ekspor ke negara tujuan utama, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
- 7) Harga ekspor komoditas industri pengolahan adalah nilai jual dari komoditas industri pengolahan yang di ekspor ke negara tujuan utama, yang dihitung dalam satuan mata uang rupiah.
- 8) Kurs rupiah terhadap dollar adalah rata-rata kurs nilai valuta US \$ terhadap rupiah dalam satu tahun.

- 9) Pendapatan negara tujuan ekspor adalah pendapatan nasional dari negara tujuan ekspor utama dari komoditas industri pengolahan, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun

PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Ekspor Produk Agroindustri Olahan

Pada bagian berikut dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat pada Bab IV terdahulu. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekspor produk agroindustri olahan. Sesuai dengan uraian pada model analisis maka penganalisisan dilakukan dengan menggunakan multiple regression.

Industri CPO

Hasil pengujian secara statistik dengan melakukan pengujian secara keseluruhan (*over all test*) untuk produk agroindustri olahan CPO menunjukkan bahwa faktor harga ekspor komoditas CPO, harga ekspor komoditas pesaing, nilai kurs tukar, pendapatan nasional negara tujuan ekspor

dan tingkat investasi mempunyai pengaruh secara nyata terhadap pengembangan ekspor CPO. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung = 60,992 dan $\rho = 0,0001$. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai adjusted $R^2 = 0,9585$. Ini berarti bahwa setiap variasi perubahan volume ekspor CPO sebagai variabel dependent mampu dijelaskan oleh variasi perubahan variabel independent sebesar 95,85%

Analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dilakukan melalui *partial test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor harga ekspor komoditas CPO ($t_{hitung} = 2,713$ $\rho = 0,0265$), harga ekspor komoditas pesaing ($t_{hitung} = -2,022$ $\rho = 0,0779$), nilai kurs tukar ($t_{hitung} = 2,594$ $\rho = 0,0319$) dan tingkat investasi industri CPO ($t_{hitung} = 2,481$ $\rho = 0,0380$)

mempunyai pengaruh nyata terhadap pengembangan industri CPO. Sedangkan faktor pendapatan nasional negara tujuan ekspor ($t_{hitung} = -1,331$ $\rho = 0,2199$) menunjukkan pengaruh yang tidak nyata terhadap pengembangan industri penghasil CPO.

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa faktor yang terkait secara langsung terhadap produkekspor CPO memiliki pengaruh yang relatif nyata

dibandingkan yang tidak terkait secara langsung. Disamping itu, hasil demikian juga terkait dengan karakteristik komoditas CPO yang relatif kurang memiliki komoditas pesaing. Tabel 5.1 memberikan informasi lebih lengkap mengenai hasil pengujian di atas.

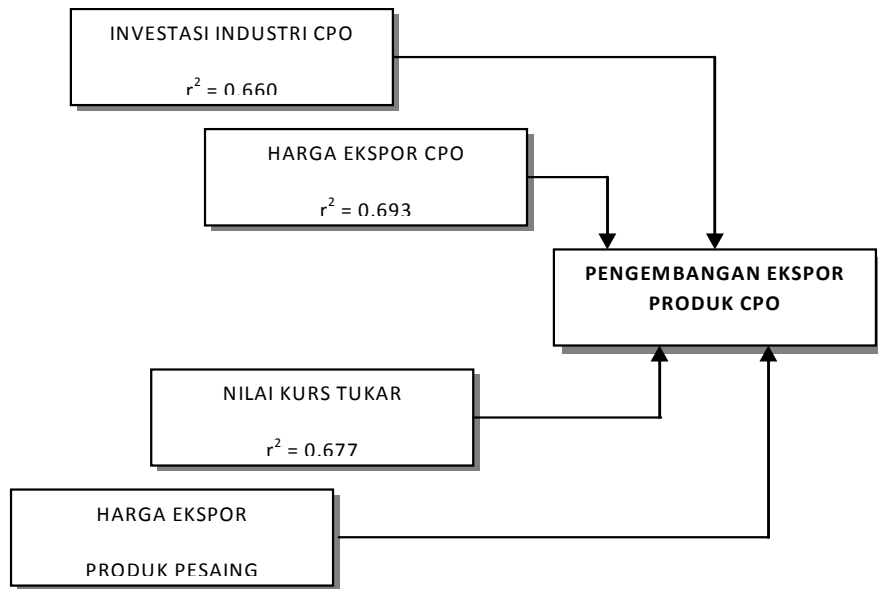
Tabel 5.1. Hasil Regresi : Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Ekspor Produk CPO

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	T for HO: Parameter = 0	Prob > T
Constant	-393631	167970	-2,343	0,0472
Harga Ekspor CPO (HXA)	624542	230223	2,713	0,0265
Harga Ekspor Produk (HXPB) Pesaing	-39839	19707	-2,022	0,0779
Nilai Kurs Tukar (KRP)	31,454058	12,124671	2,594	0,0319
Pendapatan Nasional (PTX) Negara Tujuan Ekspor	-23,198230	17,431841	-1,331	0,2199
Investasi Industri CPO (IIA)	0.304243	0,122607	2,481	0,0380
D W = 1,896 Adjusted R-Square = 0,9585 F- Value = 60,992 $\rho = 0,0001$				n = 20

Sumber : Hasil analisis

Hasil pengujian secara partial yang telah dilakukan di atas perlu dipahami dalam konteks yang lebih dinamis bila dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Abbott dkk (2001). Menurut Abbott, pengaruh nilai tukar terhadap perkembangan ekspor hanya berlaku dalam jangka pendek, namun tidak demikian halnya dalam jangka panjang. Ini berarti, dalam jangka panjang, dimana setiap variabel dimungkinkan mengalami perubahan, maka akumulasi perubahan tersebut dimungkinkan bersifat negatif.

maka akumulasi perubahan tersebut dimungkinkan bersifat negatif. Selain aspek perubahan waktu, perubahan kurs tukar yang berlebihan (*overvalued exchange rates*) juga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan ekspor komoditas agro (Bonilla dan Reza, 2000). Ini berarti, perubahan variabel kurs tukar harus dapat dicermati dalam konteks dan ukuran yang tepat supaya dapat diantisipasi secara benar.



Gambar 5.1 : Faktor Mempengaruhi Pengembangan Ekspor Produk CPO

Dari hasil pengujian secara partial yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa variabel harga ekspor mempunyai pengaruh terbesar yaitu 69,3% terhadap pengembangan ekspor produk CPO. Sedangkan untuk variabel nilai kurs tukar dan investasi menempati urutan kedua dan ketiga masing-masing sebesar 67,7% dan 66,0%. Informasi lebih lengkap dapat diamati pada Gambar 5.1.

Industri Karet

Hasil analisis statistik secara *over all test* untuk industri karet menunjukkan bahwa faktor harga ekspor komoditas karet, harga ekspor komoditas pesaing, nilai kurs tukar, pendapatan nasional negara tujuan ekspor dan tingkat investasi industri karet mempunyai pengaruh secara nyata terhadap pengembangan industri karet. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung = 254,572 dan $\rho=0,0001$. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai adjusted $R^2 = 0,9852$.

Ini berarti bahwa setiap variasi perubahan volume ekspor karet sebagai variabel dependent mampu dijelaskan oleh variasi perubahan variabel independent sebesar 98,52%. harga ekspor komoditas pesaing ($t_{hitung} = -2,179$ $\rho = 0,0469$), nilai kurs tukar ($t_{hitung} = -2,709$ $\rho = 0,0170$), pendapatan nasional negara tujuan ekspor ($t_{hitung} = 3,752$ $\rho = 0,0021$) dan tingkat investasi industri karet ($t_{hitung} = 6,605$ $\rho = 0,0001$) mempunyai pengaruh nyata terhadap pengembangan industri karet.

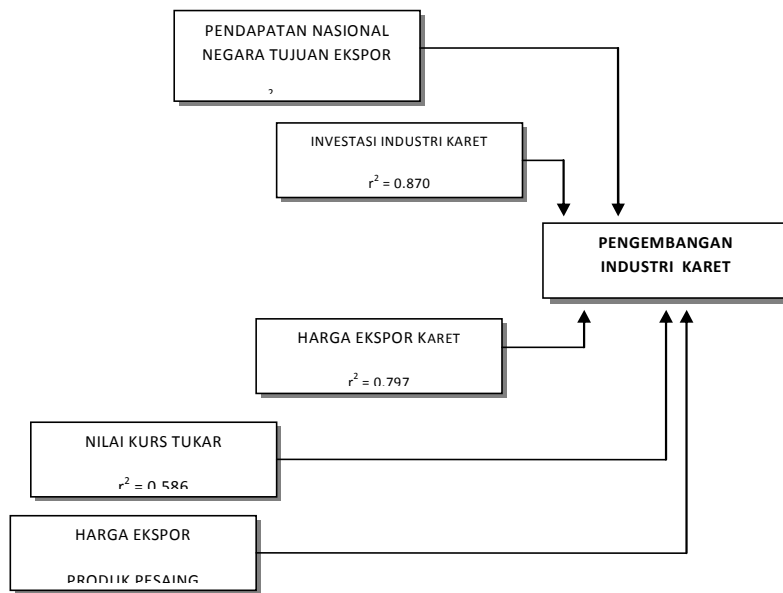
Ke dua, terkait dengan tingkat kemajuan teknik produksi yang dipergunakan oleh industri karet. Sehingga ketika peluang untuk meningkatkan volume ekspor terjadi sebagai akibat nilai rupiah yang melemah, tingkat produksi tidak mampu memenuhi kebutuhan volume ekspor tersebut. Tabel 4.22 menampilkan hasil perhitungan secara statistik.

Tabel 5.2. Hasil Regresi Faktor Mempengaruhi Pengembangan Ekspor Karet

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	T for HO: Parameter = 0	Prob > T
Constant	57381	3313,4423	17,318	0,0001
Harga Ekspor Karet (HXA)	9995,3364	2021,4436	4,945	0,0002
Harga Ekspor Produk Pesaing (HXPB)	-18149	8328,8049	-2,179	0,0469
Nilai Kurs Tukar (KRP)	-1,1875	0,4384	-2,709	0,0170
Pendapatan Nasional Negara Tujuan Ekspor (PTX)	0,1983	0,0529	3,752	0,0021
Investasi Industri Karet (IIA)	0,0118	0,0018	6,605	0,0001
D W = 2,327 Adjusted R-Square = 0,9852 F- Value = 254,572 $\rho = 0,0001$ n = 20				

Pengaruh variabel tingkat investasi secara partial terhadap pengembangan industri karet memperlihatkan pengaruh terbesar (87,0%) dibandingkan variabel lainnya. Hal ini merupakan cerminan bahwa variabel investasi berdampak terhadap pengembangan industri karet, di samping pengaruh harga ekspor (79,7%). Semakin tinggi nilai investasi yang ditanamkan pada industri karet maka perkembangan industri karet semakin perspektif (Aboagye dan Gunjal, 2000).

Hal ini sangat diperlukan sekali dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Informasi mengenai hubungan masing-masing variabel yang mempengaruhi pengembangan industri karet dapat diamati pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2 : Faktor Mempengaruhi Pengembangan Ekspor Karet

Dampak Pengembangan Produk Agroindustri Olahan Berdaya Saing Ekspor terhadap PDRB

Pada bagian berikut dilakukan penganalisisan dengan menggunakan model regresi sederhana. Hasil perhitungan koefisien regresi, t dan F hitung serta r^2 dan R^2 hitung dapat diamati pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Hasil Regresi Dampak Pengembangan Produk Agroindustri Olahan Berorientasi Ekspor Terhadap PDRB

Variabel	Parameter Estimasi	Standard Error	T for HO: Parameter = 0	Prob > T
Constant	-1761.303	246.614	-7.142	0.0001
Ekspor Produk Agroindustri Olahan	20.632	2.388	8.641	0.0001
D W = 1,163 R-Square = 0,601 F- Value = 74.666 $\rho = 0,0001$ n = 50				

Predictors (Constant): Ekspor Produk Agroindustri Olahan
 Dependent Variable : PDRB

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa ekspor produk agroindustri olahan berpengaruh secara nyata terhadap perekonomian Provinsi Jambi (PDRB). Hal ini ditunjukkan secara statistik dimana nilai t hitung = 8,641 dan $\rho = 0,0001$ dengan tingkat

kemampuan penjelasan oleh variabel independent sebesar 60,1% terhadap variasi perubahan variabel dependent. Implikasi dari hasil pengujian hipotesis ini adalah pengembangan produk agroindustri olahan akan berdampak secara positif terhadap

kemampuan penjelasan oleh variabel independent sebesar 60,1% terhadap variasi perubahan variabel dependent.

Implikasi dari hasil pengujian hipotesis ini adalah pengembangan produk agroindustri olahan akan berdampak secara positif terhadap perekonomian daerah, yang tercerminkan dari peningkatan nilai PDRB. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan perekonomian suatu daerah adalah melalui pengembangan ekspor produk agroindustri olahan (Gilbert dan Wahl, 2001).

Implikasi Kebijakan

Dalam pengembangan industri agro unggulan berorientasi ekspor dengan pendekatan sisi permintaan maka dukungan pemerintah masih sangat diharapkan. Guna menciptakan *competitive advantage* tidak bisa hanya mengandalkan *natural advantage* tapi juga harus meningkatkan daya saing inklusif dari komoditas. Untuk itu, yang diperlukan adalah memperhatikan modifikasi produk dan daya saing harga.

Guna mencapai hal tersebut, tentu saja diperlukan peningkatan investasi dalam proses produksi. Berkenaan dengan investasi maka diharapkan peranan pemerintah daerah melalui instrumen perbankan yang terkait dengan kebijakan pengalokasian kredit, termasuk kredit ekspor ekspor.

Kebijakan berikutnya berkenaan dengan deregulasi dan debirokratisasi yang dilakukan pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus secara riil melakukan pembinaan melalui penyediaan informasi pasar, promosi ekspor dan dukungan terhadap eksportir. Selama ini terindikasi, peranan pemerintah lebih bersifat temporer, parsial dan tidak berkelanjutan. Untuk itu diperlukan *political will* dari pemerintah guna mengimplikasikan Rencana ataupun *Business Plan* yang telah dirancang secara konsisten dan terencana. Disamping itu, penyederhanaan prosedur yang dapat menekan biaya ekonomi tinggi merupakan suatu kebutuhan.

Guna mencapai hal tersebut, tentu saja diperlukan peningkatan investasi dalam proses produksi. Berkenaan dengan investasi maka diharapkan peranan pemerintah daerah melalui instrumen perbankan yang terkait dengan kebijakan pengalokasian kredit, termasuk kredit ekspor ekspor.

Kebijakan berikutnya berkenaan dengan deregulasi dan debirokratisasi yang dilakukan pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus secara riil melakukan pembinaan melalui penyediaan informasi pasar, promosi ekspor dan dukungan terhadap eksportir. Selama ini terindikasi, peranan pemerintah lebih bersifat temporer, parsial dan tidak berkelanjutan. Untuk itu diperlukan *political will* dari pemerintah guna mengimplikasikan Rentsra ataupun *Business Plan* yang telah dirancang secara konsisten dan terencana. Disamping itu, penyederhanaan prosedur yang dapat menekan biaya ekonomi tinggi merupakan suatu kebutuhan.

Guna meningkatkan daya serap tenaga kerja maka pengembangan agroindustri unggulan yang berorientasi ekspor tidak dapat sepenuhnya *full*

technology. Pemilihan teknologi yang digunakan dalam agroindustri tersebut harus selektif dan memperhatikan aspek daya serap tenaga kerja.

Secara kuantitas, calon tenaga kerja yang ada di Provinsi Jambi cukup tersedia. Hal ini tergambar dari jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Depnaker Provinsi Jambi sebanyak 51.424 orang (Disnaktrans Provinsi Jambi, 2013). Namun dari jumlah tersebut hanya terdapat 1.531 orang (2,98%) yang memiliki keahlian dibidang pertanian dan perkebunan. Kondisi tersebut tidak mendukung pengembangan agroindustri unggulan yang berorientasi ekspor dalam kaitannya dengan peningkatan daya serap tenaga kerja lokal. Hal ini disebabkan belum tersedianya lembaga pendidikan dan pelatihan khusus di bidang agroindustri.

Kebijakan yang mesti dilakukan dapat diawali dari upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja. Bila hal ini dilakukan maka akan terkait dengan dua hal yaitu tuntutan akan peningkatan keahlian tenaga kerja dan perbaikan teknik produksi. Investasi industri agro harus diarahkan pada kedua hal tersebut. Bila kedua hal tersebut telah dilakukan maka pendapatan tenaga kerja akan meningkat dan pada saat bersamaan industri agro juga berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor harga ekspor produk agroindustri olahan, kurs rupiah terhadap dollar AS, pendapatan nasional negara tujuan ekspor dan tingkat investasi pada agroindustri olahan ekspor berpengaruh terhadap pengembangan produk agroindustri olahan ekspor di Provinsi Jambi.
2. Perkembangan produk agroindustri olahan ekspor yang berdaya saing memiliki dampak positif terhadap PDRB sektor industri di Provinsi Jambi

Saran Kebijakan

- 1) Diperlukan perhatian yang lebih serius dari pemerintah Provinsi Jambi dalam pengembangan produk unggulan lainnya yang berorientasi ekspor terutama yang terkait dengan upaya peningkatan nilai tambah produk melalui proses industrialisasi guna peningkatan daya saing komoditas ekspor (*competitive advantage*). Untuk itu perlu ditumbuh kembangkan kawasan pengembangan agroindustri.
- 2) Dalam upaya meningkatkan *competitive advantage* dari industri agro penghasil komoditas unggulan berorientasi ekspor maka diperlukan dukungan pemerintah daerah, diantaranya melalui lembaga perbankan guna meningkatkan investasi, penyediaan prasarana dan sarana seperti pelabuhan laut, transportasi darat, energi listrik, informasi pasar, promosi ekspor dan pelatihan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhulaila M.Palampanga. 2002. *Studi Tentang Beberapa Komoditas Ekspor Sektor Primer yang Memiliki Keunggulan Komparatif dan Peranannya Dalam PDRB di Sulawesi Tengah : Tinjauan dari Sudut Green RCA*, Disertasi, PPS-UNPAD, Bandung.
- Bakhshoodeh, Mohammad & Thomson, Kenneth J. 2001. Input and Output Technical Efficiencies of Wheat Production in Kerman, *Agricultural Economics*, No.24
- Barbier, Edward B. 2000. Links Between Economic Liberalization and Rural Resource Degradation in The Developing Regions, *Agricultural Economics* No.23
- Carree, MA., Klomp, L & Thurikm AR. 2000. Productivity Convergence in OECD Manufacturing Industries, *Economics Letters* No.66
- Eriyatno. 1993. Perspectives of Agroindustry Development in Indonesia Country Report, *Paper on International Seminar on Sustainable Agricultural and Agroindustry Development*, September, Jakarta.
- Fagerberg, Jan. 2000. Technological Progress, Structural Change and Productivity Growth: A Comparative Study, *Structural Change and Economic Dynamics* Vol.11
- Gabszewicz J & Turrini A. 2000. Workers Skill, Product Quality and Industry Equilibrium, *International Journal of Industrial Organization* No.1.
- Hirschman, O. Albert. 1997. *The Strategy of Economic Development*, Yale University
- Hirschman dalam Nopirin, 1998. *The Major Factors Affecting Instability of Export Proceeds in Indonesia 1960-1968*, Thesis Master of Art in Economic, Philippine School of Economics, University of Philippine, Diliman, Quezon City.

- JuniThamrin.1997. Gagasan Kearah Pembentukan Indikator Kinerja Pengembangan Industri Kecil di Indonesia, *Jurnal Prakasa* No.3
- Just, Richard E & Netanyahu, Sinaia. 2000. The Importance of Structure in Linking Games, *Agricultural Economics* No.24
- Kabul Santoso, 1994. *Studi Analisis Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri*, Prosiding Seminar Nasional Kebijakan dan Strategi Pengembangan Agribisnis, Universitas Jember, Jember
- Kwik Kian Gie, 1997. *Analisis Ekonomi Politik Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama dan STIE IBII, Jakarta.
- Masri Singarimbun, 1998. *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta
- Moh.Sadli & The Kian Wie, 1997. *Perencanaan Pembangunan*, Bintang dan Obor, Jakarta
- Moh.Sadli .1987. *Ekonomi Industri*. Balai Pustaka, Jakarta
- M.Sidik Priadana.1997.*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Sebagai Dasar Dalam Penetapan Upah Pada Industri Tekstil, Studi Kasus Di Provinsi Jabar*, Disertasi,PPS UNPAD, Bandung.
- Muhamad Nasir. 1999. *Keunggulan Komparatif Komoditas Ekspor Utama Hasil Pertanian Di Sulawesi Selatan*, Disertasi, PPS Unpad, Bandung.
- Nasir, 1996. *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta
- Nurimansjah Hasibuan. 1994. *Ekonomi Industri*, LP3ES, Jakarta.
- Oskooee, Mohsen Bahmani. 2001. Nominal and Real Effective Exchange Rates of Middle Eastern Countries and Their Trade Performance, *Applied Economics* No.33
- Porter,Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*, The MacmillanPress Ltd, London and Basingstoke
- Reardon, Thomas & Barrett, Christopher B. 2000.

- Rotermberg, Julio R. 2000.
Competition and Human
Capital Accumulation a
Theory of Interregional
Specialization and Trade,
*Regional Science and Urban
Economics*, No.30
- Suseno Triyanto Widodo. 2001.
Indikator Ekonomi,
Penerbit Kanisius,
Yogyakarta.
- Tulus TH Tambunan,2001.
*Transformasi Ekonomi
Indonesia: Teori dan
Penemuan Empiris*,
Salemba Empat, Jakarta.
- Yotopoulos, Pan A., & Nugent,
Jeffrey B, 1976. *Economic
of Development Empirical
Investigations*, Harper
International, New York.

Lampiran :

Tabel 1. Luas Real, Produktivitas dan Jumlah Petani Per Kabupaten Untuk Komoditas Karet dan Sawit di Provinsi Jambi

No	Komoditi	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Kg/HA)	Jumlah Petani
1.	KARET	Batanghari	108.806	749	34.787
		Muaro Jambi	61.955	751	15.871
		Bungo	87.671	726	38.344
		Tebo	108.558	772	49.940
		Merangin	117.222	722	47.980
		Sarolangun	117.100	709	31.228
		Tanjab Barat	15.619	920	4.996
		Tanjab Timur	4.713	611	3.182
		Kerinci	770	644	794
		TOTAL	622.414	741	227.122
2.	SAWIT	Batanghari	65.636	3.016	15.852
		Muaro Jambi	101.226	2.902	33.771
		Bungo	46.585	3.495	14.397
		Tebo	31.306	3.810	8.529
		Merangin	40.493	3.503	20.977
		Sarolangun	37.350	2.566	6.276
		Tanjab Barat	68.914	3.624	18.829
		Tanjab Timur	17.922	1.938	6.530
		TOTAL	409.445	3.196	125.167